

SINKRONISASI MUHKAM DAN MUTASYABIH

Parhan¹

¹STAI Nurul Iman Parung Bogor
walidbagir1@gmail.com

ABSTRACT

Discussions about the Muhkam and Mutasyabih verses never stop because of the extensive content of the Al-Qur'an in understanding these verses in their entirety. Meanwhile, one of the factors that causes differences of opinion in understanding the Muhkam and Mutasyabih verses is the way of viewing verses that are clear (muhkam) and those that are still vague (mutasyabih). This research uses a qualitative approach and uses literature study as an approach. By using this method, it will be easier for writers to study and solve problems from various sources whose credibility is recognized. These sources include published books and well-known journal articles. The results of the research show that interpreting the muhkam verses in the Koran is sufficient with interpretation. However, if it is related to the mutasyabih verses, this requires deeper study because of the vagueness of the verse.

Keywords: Muhkam, Mutasyabih, Synchronization.

ABSTRAK

Pembahasan mengenai ayat Muhkam dan Mutasyabih tidak pernah berhenti karena luasnya kandungan Al-Qur'an dalam memahami ayat-ayat tersebut secara utuh. Sedangkan salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan pendapat dalam memahami ayat Muhkam dan Mutasyabih adalah cara pandang terhadap ayat yang jelas (muhkam) dan yang masih kabur (mutasyabih). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan studi literatur sebagai pendekatannya. Dengan menggunakan metode ini penulis akan lebih mudah mempelajari dan menyelesaikan permasalahan dari berbagai sumber yang sudah diakui kredibilitasnya. Sumber-sumber ini mencakup buku-buku terbitan dan artikel jurnal terkenal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menafsirkan ayat-ayat muhkam dalam Al-Quran cukup dengan tafsir. Namun jika dikaitkan dengan ayat-ayat mutasyabih, hal ini memerlukan pengkajian lebih dalam karena ketidakjelasan ayat tersebut.

Kata Kunci: Muhkam, Mutasyabih, dan Sinkronisasi

PENDAHALUAN

Pembahasan mengenai al-Qur'an selalu menjadi topik yang hangat dan selalu diperbincangkan. Di antara topik yang dibahas dalam al-Qur'an hingga isu-isu krusialnya sampai sekarang mengenai muhkam dan mutasyabih dalam al-Qur'an.¹ Kedua isu ini menjadi sentral sejak masa ulama terdahulu hingga kekinian yang menghasilkan pemahaman yang beragam dalam memahami ayat al-Qur'an.² Selain itu pada dasar dan konsepnya terdapat kesepakatan umat dalam beberapa hal dan beragam pendapat dalam berbagai hal. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang terdiri atas muhkam dan mutasyabih tersebut. Ayat-ayat muhkam ditafsirkan sebagai qath'i dalalah. Sedangkan ayat-ayat mutasyabih ditafsirkan sebagai zhanni dalalah.³ Dari kedua jenis dalalah sebagai dasar (hujjah) Islam telah menjadikan pemikiran keagamaan umat Islam yang beragam atas dasar keyakinan tersebut. Metode dan pendekatan tertentu perlu digunakan dalam memahami ayat-ayat tersebut. Sehingga tidak keluar dari maksud ayat tersebut. Alih-alih menyatukan pandangan di tengah perbedaan menjadi suatu yang niscaya di tengah kehidupan masyarakat Islam yang majemuk dan plural. Setidaknya melalui perbedaan dalam menginterpretasi ayat *muhkam* dan *mutasyabih* tersebut memberikan corak teologi di sepanjang sejarah umat Islam.⁴

¹ Mūsā Ibrāhīm al-Ibrāhīm, *Buhūts Manhajīyyat fī 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm* (Ammān: Dār 'Amār li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1996), 154-55.

² Ismail Albayrak dan إسماعيل انبيرك, —The Notions of Muḥkam and Mutashābih in the Commentary of Elmalī'lı Muḥammad Ḥamdī Yazır / مصطهب ١. || Journal of Qur'anic Studies 5, no. ٣٤-١٩: (٢٠٠٣); Sahiron Syamsuddin, —Muḥkam and Mutashābih: An Analytical Study of al-Ṭabarī's and al-Zamakhsharī's Interpretations of Q.3:7 / انمحمك وانمتشبيه: دراسة تحييهيت نتفسيري انطبري وانسمخشري نأليت انسبيعت مه ٧ / سورة آل عمران Journal of Qur'anic Studies 1, no. 1 (1999): 63-79; Michel Lagarde, —De L'ambiguïté (mutašābih) Dans Le Coran: Tentatives D'explication Des Exégètes Musulmans, || Quaderni di Studi Arabi 3 (1985): 45-62. 7 Hafidz Abdurrahman, Diskursus Islam politik dan Spiritual (Jakarta: WADI Press, 2002), 265.

³ Hafidz Abdurrahman, Diskursus Islam politik dan Spiritual (Jakarta: WADI Press, 2002), 265.

⁴ Sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Abu Zahrah, bahwa salah satu faktor dari permasalahan perbedaan interpretasi ayat, menjadikan umat Islam terpecah-belah dalam memahami suatu permasalahan dalam Islam adalah karena adanya ayat muhkam dan mutasyabih. Hal inilah yang mendorong terjadi pembelahan di tengah masyarakat muslim. Lihat Muhammad Abū Zahrah, Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam. judul asli Tārikh al-Madzāhib al-Islāmiyyat. Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos, 1996), 11.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Dengan metode ini, penulis akan lebih mudah mengkaji dan menyelesaikan permasalahan dari berbagai sumber yang diakui kebenarannya, baik dari artikel-artikel jurnal yang bereputasi dan sudah dipublikasikan dan juga dari buku-buku yang sudah diterbitkan. Metode pengumpul data yang digunakan adalah tinjauan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan beberapa literatur baik berupa buku, artikel, dan dokumen lainnya. Setelah bahan terkumpul, selanjutnya penulis melakukan analisis dokumen dan mendeskripsikannya.

MAKNA MUHKAN DAN MUTASYABIH

Term kata muhkam secara etimologis berasal dari kata hakama (حَكَم) dengan pengertian mana'a (منع) yaitu melarang untuk kebaikan. Kendali yang dipasang pada leher binatang disebut hakamah (حَكْمَة). Orang arab mengatakan hakamtu ad-dabbah (حَكَمْتُ الدَّابَّةَ) artinya aku melarang binatang itu dengan hikmah. Jika dikatakan ahkamtuha (أَحْكَمْتُهَا) artinya ja'altu laha hakamah (جَعَلْتُ لَهَا حَكْمَةً) yaitu aku pasang kendali pada binatang itu agar tidak bergerak secara liar⁵. Ihkam al-Kalam (إِحْكَامُ الْكَلَامِ) berarti itqonuhu (إِتْقَانُهُ) mengkokohkannya dengan memisahkan berita yang benar dari yang salah, dan memisahkan yang lurus dari yang sesat. Jadi al-muhkam adalah perkataan yang kokoh, rapi, indah dan benar.⁶ Dengan pengertian inilah Allah mensifati bahwa semua ayat Alqur'an muhkam, sebagaimana tertera dalam Al-qur'an sebagai berikut berikut:

الرَّكِيبُ أَكْثَرُ أَيْثُهُ ثُمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (هود/ ١١ : ١)

Artinya; Alif Lām Rā. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (dan diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti. (Hud/11:1).

⁵ Ar- Raghīb al-Ashfihani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 126.

⁶ Manna' al-qathan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an* (Riyadh: Muassasah ar-Risalah, 1976), h. 215.

Muhkam disini diartikan sebagai perkataan yang kokoh (meyaqinkan), fasih, yang dapat membedakan antara salah dan benar juga antara kejujuran dan kebohongan, inilah yang dimaksud pengertian muhkam secara umum.

Sedangkan Mutasyabih secara etimologis diambil dari kata التشابه (kесerupaaan) yakni keserupaan atau kesamaran antara dua hal. Dikatakan pula mutasyabih dalam mutamatsil (sama) dalam perkataan dan keindahan. Jadi tasyabuh al-kalam adalah kesaman dan kesesuaian perkataan, karena sebagiannya membetulkan yang lain. Dengan pengertian seperti inilah Allah mensifati bahwa semaua ayat Al-qur'an adalah Mutasyabih seperti diterangkan dalam firman-Nya berikut ini:

﴿اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا يَتَقَشَّرُ مِنْهُ جُلُودٌ لِّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ۖ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ ۖ وَفُلُوقُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ يَوْمَ تَضِلُّ لِلَّهِ فََمَا لَهُ ۚ مِنْ هَادٍ ۖ﴾ (الزمر/٣٩: ٢٣)^٧

Artinya: Allah SWT telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.⁶⁶² Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk. ⁶⁶²) Hukum-hukum, pelajaran, dan kisah-kisah itu diulang-ulang dalam Al-Qur'an agar lebih berpengaruh dan lebih meresap dalam hati. Menurut sebagian mufasir yang lain, maksud kalimat ini adalah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu dibaca berulang-ulang. (Az-Zumar/39:23).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Kitab suci Al-Qur'an seluruhnya mutasyabih, dalam pengertian ayat-ayatnya satu sama lain saling serupa dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan kandungan isinya satu sama lain saling membenarkan. Inilah yang dimaksud dengan makna mutasyabih secara umum⁸. Dari uraian pengertian secara etimologis di atas dapat dikatakan bahwa seluruh ayat Al-Qur'an adalah Muhkam dan Mutasyabih. Berbedal halnya dengan

⁷ Kemenag, Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta : 2022)

⁸ Manna' al-qathan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Riyadh: Muassasah ar-Risalah, 1976), h. 215.

pengertian Muhkam dan Mutasyabih secara terminologis, karena sebagian ayat-ayat Al-Qur'an muhkamat dan sebagian lagi Mutasyabihat sebagaimana disebut dalam al-qur'an berikut ini:

﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۝﴾ (Al عمران/3: ٧)⁹

Artinya : Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,⁸⁴) itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat.⁸⁵) Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab. (Ali 'Imran/3:7).

Pendapat Ulama Tentang Ayat-ayat Mutasyabih

Pada dasarnya perbedaan pendapat para ulama dalam menanggapi sifat-sifat mutasyabihat dalam al-Quran dilatarbelakangi oleh perbedaan pemahaman atas firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Imran ayat 7. Subhi Al-Shalih membedakan pendapat para ulama ke dua madzhab, yaitu: Madzhab Salaf, Yaitu orang-orang yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat mutasyabihat ini dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah sendiri. Para ulama salaf mengharuskan kita berwaqaf (berhenti) dalam membaca Surat Al-Imran ayat 7 pada lafal jalalah. Madzhab Muffawidah atasu tajwid. Dan Madzhab Khalaf Yaitu orang-orang yang mentaqwilkan (menaggulkan) lafal yang mustahil dzahirnya kepada makna yang layak dengan zat Allah. Dalam memahami Surat Al-Imran ayat 7 mazhab ini

⁹ Kemenag, Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta : 2022)

mewakafkan bacaan mereka pada lafal “Warrasikhuna fil ilmi”. Madzhab ini juga madzhab Mu“awwilah atau Madzhab Takwil.¹⁰

Beberapa Pendapat Tentang Muhkam Dan Mutasyabih

Dalam kajian ilmu tafsir, persoalan muhkam dan mutasyabih telah memunculkan banyak pendapat dan opini dikalangan ahli tafsir. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,⁸⁴ itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat.⁸⁵ Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab.

Ayat tersebut memuat istilah muhkamat dan mutasyabihat dalam posisi bertentangan. Istilah pertama berkonotasi pada sesuatu yang jelas dan terang dalalahnya, sementara yang kedua menunjukkan kepada sesuatu yang samar dan kabur dalalahnya. Dalam kerangka ini, kemudian muncul pertanyaan apakah al-Qur'an seluruhnya muhkam, atau semuanya mutasyabih atau mengandung muhkam dan mutasyabih secara bersamaan? Pertanyaan ini kemudian memunculkan tiga pendapat¹¹ Pertama, al-Qur'an mengandung muhkam dan mutasyabih. Asumsi ini berlandaskan pada firman Allah SWT :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ¹²

¹⁰ Badruddin, 'Ulumul Qur'an prinsip-prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an (Serang: A-empat, 2020) cet ke-1, hal. 124.

¹¹ Amir 'Abdul Aziz, Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Furqan, 1983), hlm. 179-180. lihat juga, Subhi as-Salih, Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an, cet. ke-7, (Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 1977), hlm. 281-282.

¹² Kemenag, Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta : 2022)

Ayat tersebut secara jelas memuat istilah muhkamat dan mutasyabihat. Hal ini secara jelas pula mengungkapkan pola yang terkandung dalam al-Qur'an. Kedua, bahwa al-Qur'an seluruhnya bersifat muhkam. Dasar dari asumsi ini berasal dari firman Allah:

كِتَبٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Asumsi ini juga bermakna bahwa al-Qur'an seluruhnya muhkam dalam artian kata-katanya tetap, fasih, dan membedakan yang hak serta yang batil, dan antara yang benar dan yang dusta. Menurut al-Qattan, inilah yang dimaksud dengan al-ihkam al-'amm atau muhkam dalam arti umum¹³.

Ketiga, bahwa al-Qur'an seluruhnya bersifat mutasyabih. Dasar dari asumsi ini berasal dari firman Allah:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانٍ لَا تَقْشَعُرُ مِنْهُ جُلُودٌ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ

Maksud dari asumsi ini adalah al-Qur'an itu sebagian kandungannya serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan sebagian membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya. Inilah yang kemudian dinamakan dengan at-tasyabuh al-'amm atau mutasyabih dalam artian umum.¹⁵

Maksud dari asumsi ini adalah al-Qur'an itu sebagian kandungannya serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan sebagian membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya. Inilah yang kemudian dinamakan dengan at-tasyabuh al-'amm atau mutasyabih dalam artian umum.¹⁶

Dari ketiga pendapat tersebut nampaknya asumsi pertamalah yang kemudian dibahas secara lebih mendalam oleh para ahli tafsir. Persoalan yang kemudian muncul dari asumsi tersebut adalah menyangkut pengertian muhkam dan mutasyabih dan bagaimana cara berinteraksi dengan ayatayat muhkamat-

¹³ Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, (t.p.: Mansurat al-'Isri al-Hadis, t.t.), hlm. 207.

¹⁴ Kemenag, *Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Jakarta : 2022)

¹⁵ Manna' al-qathan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Riyadh: Muassasah ar-Risalah, 1976), hlm. 215.

¹⁶ Manna' al-Qattan, *Mabahis...*, hlm. 215. Bandingkan, Muhammad Bakar Isma'il, *Dirasat...*, hlm. 207.

mutasyabih. Persoalan ini kemudian memunculkan banyak pendapat. Ibn ‘Abbas berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur’an yang muhkamat adalah yang menjelaskan apa-apa yang dihalalkan dan diharamkan, yang belum dibatalkan dan yang harus diimplementasikan (mubayyinat bi al-halal wa al-haram lam tunsakh yu’malu biha). Contoh dari kategori ini adalah ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung prinsip bagi manusia, seperti anti kemusyrikan, hormat dan berbakti pada orang tua, larangan membunuh, larangan berzina dan lain sebagainya.¹⁷

Al-Qaradawi mempunyai pendapat yang berbeda. Menurutnya, yang dimaksud dengan muhkam adalah ayat yang jelas dengan sendirinya, menunjukkan pada maknanya dengan terang, dan tidak memperlihatkan kesamaran baik dari segi lafal ataupun dari segi makna. Sedangkan yang dimaksud dengan mutasyabih adalah lafal yang sukar dalam penafsirannya karena adanya keserupaan dengan yang lain, baik dari segi lafal ataupun makna.¹⁸ Kemudian dengan merujuk pada ar-Ragib, al-Qaradawi menjelaskan bahwa persoalan ayat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu: 1) muhkam secara mutlak; 2) mutasyabih secara mutlak; 3) muhkam dalam satu segi dan mutasyabih dari segi yang lain. Adapun mutasyabih menurut al-Ragib dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

1. Mutasyabih dari segi lafal. Dalam hal ini mutasyabih lafal dibagi menjadi dua yaitu, pertama lafal yang merujuk pada lafal yang jauh atau istirak. Kedua, lafal yang merujuk pada jumlah kalam murakab (majemuk).
2. Mutasyabih dari segi makna. Mutasyabih ini terkait dengan sifat-sifat Allah, sifat-sifat hari kiamat dan berbagai sifat yang tidak tergambarkan oleh indera kita.
3. Mutasyabih dari segi lafal dan makna. Kategori ini dapat dibagi menjadi lima yaitu: pertama, segi kamiyah seperti ‘umum dan khusus. Kedua, dari segi kaifiyah seperti wajib dan sunah. Ketiga, dari segi zaman seperti nasikh dan mansukh. Keempat dari segi makan seperti perkara yang berhubungan dengan ibadah jahiliyah dan yang telah ada di Arab. Kelima, dari segi syarat yaitu sesuatu yang menjadikan perbuatan itu baik atau cacat.¹⁹

¹⁷ Syamsu Rizal Panggabean, “Makna Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur’an” dalam ‘Ulumul Qur’an, vol. II, (Jakarta: LSAF, 1990), hlm. 47.

¹⁸ Yusuf al-Qaradawi, Kaifa Nata’amalu ma’a al-Qur’an al-‘Azim, cet. ke-3, (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2000), hlm. 267.

¹⁹ Yusuf al-Qaradawi, Kaifa Nata’amalu ma’a al-Qur’an al-‘Azim, cet. ke-3, (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2000), hlm. 267.

Pendapat yang lain datang dari al-Qattan. Ia menjelaskan bahwa ayat muhkam adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya, mengandung satu segi pemahaman (wajah) dan maksudnya dapat diketahui secara langsung. Contoh ayat muhkam adalah ayat-ayat nasikh, ayat-ayat tentang halal dan haram, hudud, kewajiban, janji dan ancaman. Sedangkan ayat mutasyabih adalah ayat yang maksudnya hanya diketahui oleh Allah, mengandung banyak segi pemahaman (wajah) dan memerlukan penjelasan dengan merujuk pada ayat-ayat lain. Abu Zaid mempunyai pemahaman yang lebih ringkas. Menurutnya ayat muhkam merupakan ayat yang jelas dan nyata serta tidak memerlukan ta'wil, sementara ayat mutasyabih adalah ayat yang ambigu dan membutuhkan ta'wil.²⁰ Pendapat Abu Zaid ini selaras opini yang digunakan oleh Mu'tazilah. Menurut Mu'tazilah ayat muhkam merupakan ayat yang langsung dapat dicerna oleh akal dengan hanya melihat teksnya. Sementara ayat yang tidak dapat langsung dicerna oleh akal dikategorikan sebagai mutasyabih.²¹

Sedangkan Muhammad Syahrur memiliki pembacaan yang berbeda mengenai persoalan muhkam-mutasyabih. Dengan berpijak pada QS. Ali 'Imran (3): 7, Syahrur berpendapat bahwa al-Qur'an tidak hanya memuat dua klasifikasi yaitu muhkam dan mutasyabih, namun juga memuat klasifikasi ketiga, yaitu ayat yang tidak muhkam dan tidak mutasyabih (la muhkam wa la mutasyabih).²²

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pendapat-pendapat yang muncul ketika mempertimbangkan persoalan muhkam-mutasyabih mempunyai kerangka yang berbeda-beda. Namun jika digolongkan, perbedaan tersebut dapat digolongkan menjadi tiga jenis. Pertama, pendapat yang cenderung mempertimbangkan persoalan muhkam-mutasyabih dari sudut pemahaman ayat-ayat tersebut. Inti dari pandangan ini adalah keberadaan isi ayat-ayat Al-Quran,

²⁰ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 221.

²¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan Wacana Majaz dalam al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, cet. ke-1, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 241.

²² Menurut Syahrur, ayat 7 surat Ali 'Imran menegaskan bahwa al-Kitab selain yang muhkamat dan mutasyabih juga terdapat yang "lain" yaitu la muhkam wa la mutasyabih. Dengan demikian, kitab al-nubuwwah meliputi ayat-ayat yang klasifikasi mutasyabih dan la muhkam wa la mutasyabih, sedangkan al-risalah meliputi ayat-ayat dalam klasifikasi muhkamat. Lihat, Muhammad Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah*, (Damaskus: al-Ahaly, 1990), hlm. 55-56.

baik yang dapat dipahami secara langsung maupun tidak. Apabila hal ini hanya dapat dipahami maka dapat digolongkan sebagai muhkam. Namun bila tidak dapat dipahami secara langsung dan memerlukan ta'wil maka dapat digolongkan mutasyabih. Pendapat-pendapat yang dapat digolongkan dalam kelompok ini adalah pendapat al-Qaradawi, al-Qattan, ar-Ragib, Abu Zaid dan Mu'tazilah. Kedua, pandangan ini lebih menekankan pada isi tekstual ayat-ayat Al-Quran. Dalam hal ini, titik sentral pemahaman tersebut terletak pada isi tekstual ayat-ayat Al-Quran. Para pemikir yang dapat digolongkan dalam kelompok ini adalah Ibnu Abbas, 'Ali bin Abi Thalib, Thalhah. Ketiga, pendapat tersebut dapat dilihat dari sudut pandang penerapan perintah (amalan) ayat-ayat Al-Quran. Landasan pendapat ini terletak pada amalan ayat. Menurut az-Zarqani, pendapat as-Suyuti termasuk dalam kategori ini.²⁸ Selain itu, 'Ali bin Abi Thalhah juga dapat ditempatkan dalam kategori ini.

Hikmah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat Muhkam Dan Mutasyabih

Dibawah ini ada beberapa hikmah tentang adanya ayat-ayat muhkam dan mutasyabih diantara hikmahnya²³:

1. Andai kata seluruh ayat Al-qur'an terdiri dari ayat-ayat muhkamat, maka akan sirnalah ujian keimanan dan amal karena pengertian ayat yang jelas.
2. Apabila seluruh ayat Al-qur'an mutasyabihat, niscaya akan padamlah kedudukannya sebagai penjelas dan petunjuk bagi manusia orang yang benar keimanannya yakni bahwa Al-qur'an seluruhnya dari sisi Allah SWT dan segala yang datangnya darinya pasti hak dan tidak mungkin bercampur dengan kebatilan.

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۚ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ^{٢٤}

Artinya: Tidak ada kebatilan yang mendatangnya, baik dari depan maupun dari belakang.⁶⁷² (Al-Qur'an itu adalah) kitab yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji. ⁶⁷²) Maksud ungkapan dari depan maupun dari belakang adalah pada masa lalu dan yang akan datang.

²³ 'Ulumul Qur'an: Prinsip-Prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an. Badruddin. : Penerbit A-Empat, 2020, h.125.

²⁴ Kemenag, Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta : 2022)

3. Memperlihatkan akal manusia dan teguran bagi orang-orang yang mengutak-atik ayat-ayat mutasyabih.
4. Membuktikan kelmahan dan kebodohan manusia
5. Mendorong kegiatan mempelajari disiplin ilmu pengetahuan yang bermacam-macam.

Muhkam dan Mutasyabih sebagai Landasan Persamaan dan Perbedaan

Dengan adanya ayat muhkamat dan mutasyabihat, para ulama mempunyai pemahaman yang berbeda terhadap ayat-ayat tersebut. Memahami ayat muhkam dan mutasyabih secara umum, para ulama sepakat mengenai masalah ini. Seperti yang dijelaskan di awal, tidak ada perbedaan di antara keduanya. Namun terdapat perbedaan di kalangan ulama dalam menafsirkan ayat muhkam dan mutasyabih dalam pengertian tertentu sehingga memerlukan pemahaman dan pengamalannya. Walaupun ayat mutasyabihat mempunyai banyak tafsir, namun bukan berarti setiap penafsiran ayat tersebut bisa sah. Sebab pemahaman ayat mutasyabihat harus sinkron dengan pemahaman ayat muhkamat. Al-Sarkhasy menjelaskan bahwa ayat muhkamat disebut sebagai umm al-kitab (induk al-Qur'an). Karena ayat tersebut menjadi rujukan dalam memahami ayat al-Qur'an yang lain. Menurutnya, kedudukan ayat muhkamat seperti kedudukan ibu bagi anaknya²⁵. Ibnu Katsir lebih tegas menyatakan bahwa seseorang yang mengembalikan ayat mutasyabihat pada muhkamat, maka ia akan mendapatkan petunjuk. Sebaliknya seseorang yang mengembalikan ayat muhkamat pada ayat mutasyabihat, maka ia akan tersesat dan ia termasuk golongan orang yang dalam hatinya terdapat kesesatan (zaygh). Karena itu Allah memuji al-rasikhun fi al-'ilm (orang yang mendalam ilmunya) dan mencela al-zayghun (orang-orang tersesat).²⁶

²⁵ Nova Yanti, —Memahami Makna Muhkam dan Mutasyabihat dalam AlQuran,|| Al-Islah: Jurnal Pendidikan 8, no. 2 (9 Desember 2016): 250, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v8i2.21>.

²⁶ Nova Yanti, —Memahami Makna Muhkam dan Mutasyabihat dalam AlQuran,|| Al-Islah: Jurnal Pendidikan 8, no. 2 (9 Desember 2016): 251, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v8i2.21>.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ ۚ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (آل عمران/3: ٧) ٢٧

Artinya : 7. Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,⁸⁴ itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat.⁸⁵ Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab.

84) Ayat muhkamat adalah ayat yang maksudnya terang, tegas, dan dapat dipahami dengan mudah.-><-85) Ayat mutasyabihat adalah ayat yang mengandung beberapa pengertian, sulit dipahami, atau hanya Allah yang mengetahui. (Ali 'Imran/3:7)

Dari ayat di atas tersebutlah adanya jalan ta'wil²⁸ dalam rangka memahami ayat-ayat mutasyabihat tersebut. Manna' al-Qaththan menyebutkan bahwa ta'wil dapat digunakan dalam tiga hal, yaitu:²⁹

1. Memalingkan sebuah lafal dari makna yang kuat (rajih) kepada makna yang lemah (marjuh) karena ada dalil yang menghendaknya.
2. Ta'wil dengan makna tafsir (menerangkan, menjelaskan), yaitu membicarakan untuk menafsirkan lafal-lafal agar maknanya dapat dipahami.
3. Ta'wil adalah pembicaraan tentang substansi (hakekat) suatu lafal.

²⁷ Kemenag, Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta : 2022)

²⁸ Ta'wil secara bahasa berasal dari kata awala yang berarti kembali ke asal. Belakangan oleh para ulama ta'wil diartikan sebagai memalingkan makna. Menurut ulama muta'akhirin, ta'wil adalah memalingkan makna lafal yang kuat (rajih) kepada makna yang lemah (marjuh) karena ada dalil yang menyertainya. Dengan begitu setidaknya ta'wil berarti mencari makna lain dari makna harfiah dari suatu kata dan dapat juga berarti menafsirkan. Lihat al-Qathān, Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān, 219.

²⁹ Manna' al-Qattan, Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'an, (t.p.: Mansurat al-'Isri al-Hadis, t.t.), h. 218.

Jauh daripada hal tersebut, mayoritas ulama sebagaimana dikatakan oleh Shubhi Shalih yang dikutip oleh Naqiyah Mukhtar mengatakan bahwa ayat mutasyabihat tidak diketahui ta'wil-nya oleh siapapun kecuali Allah SWT³⁰

Pendapat Imam al-Asy'ari ayat tersebut berakhir dengan kalimat —dan orang-orang yang berilmu mendalam.‖ Dengan demikian para ulama mengetahui ta'wilnya. Dengan begitu pemahaman atas ayat tersebut diberikan kepada ulama yang mendalam pemahamannya.³¹

Al-Raghib al-Asfahani sebagaimana dikutip oleh Muhammad Chirzin mengambil jalan tengah dengan membagi ayat-ayat mutasyabihat menjadi tiga macam:

1. Ayat atau lafal yang hanya dapat diketahui oleh Allah hal ini sama sekali tidak diketahui hakikatnya oleh manusia, seperti waktu kiamat.
2. Ayat-ayat mutasyabihat yang dengan berbagai sarana manusia dapat mengetahui maknanya, seperti memerinci yang mujmal, menentukan yang musytarak, dan taqyid yang muthlaq.
3. Ayat-ayat mutasyabihat yang dapat diketahui maknanya hanya oleh orang-orang yang dalam ilmunya dan tidak dapat diketahui oleh orang-orang selain mereka.

Adapun mengenai sifat-sifat Allah yang mutasyabih, menurut Shubhi Shalih terdapat dua madzhab di kalangan para ulama.³² Diantaranya madzhab salaf yang mengimani sifat-sifat yang mutasyabihat dan menyerahkan makna serta pengertiannya kepada Allah. Sedangkan madzhab khalaf yang menetapkan makna bagi lafal-lafal yang menurut lahirnya mustahil bagi Allah dengan pengertian yang layak bagi zat Allah.

KESIMPULAN

Muhkam adalah ayat yang jelas atau rajih maknanya, sedangkan mutasyabihat ayat yang telah berdiri sendiri dan memerlukan keterangan tertentu. Mutasyabih adalah sebagai lawan dari kata muhkam yaitu ayat-ayat Al Quran yang mengandung kesamaran dan kepelikan dalam memahaminya. Allah SWT menurunkan ayat-ayat mutasyabihat untuk menunjukkan kebesarannya dan menunjukkan kepada manusia untuk berpikir dan mengungkap rahasianya.

³⁰ Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an* (Purwokerto: STAIN Press, 2013), h.153.

³¹ Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an* (Purwokerto: STAIN Press, 2013), h. 135.

³² Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an* (Purwokerto: STAIN Press, 2013), h.154.

Karena kesamarannya, para ulama berbeda dalam mendefinisikannya secara tepat. Namun mereka mengakui bahwa ayat mutasyabih tersebut eksis dalam al Quran. Mereka juga berbeda pendapat dalam memberikan justifikasi apakah ayat-ayat mutasyabih tersebut dapat ditakwilkan atau dipahami maknanya oleh manusia atau tidak. Sehingga dalam memaknai ayat-ayat muhkam dalam Alquran cukup dengan tafsir. Tetapi jika berhubungan dengan ayat-ayat mutasyabih ini membutuhkan kajian lebih dalam lagi karena kesamaran ayat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Badawī, Musthafā Ḥasan. *Yawm al-Furqān: Asrār Ghazwah Badr*. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2009 M/1430 H.
- Al-Būthī, Muḥammad Sa‘īd Ramadhān. *Fiqh as-Sīrah*. Kairo: Dār as-Salām, 2006 M/1427 H.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Ihyā’ ‘Ulūmiddīn*. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2011 M/1432 H.
- Amir ‘Abdul Aziz, Dirasat fī ‘Ulum al-Qur’an, (Beirut: Dar al-Furqan, 1983), hlm. 179-180. lihat juga, Subhi as-Salih, Mabahis fī ‘Ulum al-Qur’an, cet. ke-7, (Beirut: Dar al-‘Ilm al-Malayin, 1977).
- Ar- Raghīb al-Ashfihani, Mu’jam Mufradat Alfazh Al-qur’an, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).
- Badrudin, ‘Ulumul Qur’an prinsip-prinsip dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur’an (Serang: A-empat, 2020) cet ke-1.
- Fazlur Rahman, Major Themes of the Qur’an, Second Edition (Chicago and London: University of Chicago Press, 2009).
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, New York: Perfect Bound, 2003.
- Hafidz Abdurrahman, Diskursus Islam politik dan Spiritual (Jakarta: WADI Press, 2002).
- Heiler, Friedrich. *Prayer: A Study in the History and Psychology of Religion*. Oxford: Oneworld, 1997.
- Hidayat, Komaruddin. *Iman yang Menyejarah*. Jakarta: Noura Publishing, 2018.
- Ibnu Hisyām. *as-Sīrah an-Nabawiyyah*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2006 M/1427H.
- Ismail Albayrak dan إسماعيل انبيرك , —The Notions of Muḥkam and Mutashābih in the Commentary of Elmalī‘lī Muḥammad Ḥamdi Yazır / مصطهب ١ . Journal of Qur’anic Studies 5, no ١ , انمحكم وانمتشبيه في تفسير انمبنئي محمد , ١٩٠٣-٣٤٠٣; Sahiron Syamsuddin, —Muḥkam and Mutashābih: An Analytical Study of al-Ṭabarī’s and al-Zamakhsharī’s Interpretations of Q.3:7 / انمحكم وانمتشبيه: دراست تحيهيت نتفسير انطبري / ٣٤٠٣-٣٤٠٣ Journal of Qur’anic Studies 1, no.

- 1 (1999): 63–79; Michel Lagarde, —De L’ambiguïté (mutašābih) Dans Le Coran: Tentatives D’explication Des Exégètes Musulmans,|| Quaderni di Studi Arabi 3 (1985): 45–62. 7 Hafidz Abdurrahman, Diskursus Islam politik dan Spiritual (Jakarta: WADI Press, 2002).
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Quran: Semantics of the Quranic Weltanschauung*. Petaling Jaya: Islamic Book Trust, edisi cetak-ulang (reprint) 2, 1997.
- Kemenag, Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta : 2022)
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Manna’ al-qathan, Mabahits fi Ulum Al-Qur’an, (Riyadh: Muassasah ar-Risalah, 1976).
- Muhammad Abū Zahrah, Aliran Politik dan ’Aqidah dalam Islam. judul asli Tārikh al-Madzāhib al-Islāmiyyat. Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos, 1996).
- Muhammad bin ‘Isā at-Tirmidzī. *al-Jāmi’ al-Kabīr*, nomor 3371, *Bāb Mā Jā’a fī Fadhl ad-Du‘ā’*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996.
- Muhammad Syahrur, al-Kitab wa al-Qur’an: Qira’ah Mu’asirah, (Damaskus: al-Ahaly, 1990).
- Muhammad, ‘Alī as-Syawkānī. *Fath al-Qadīr*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2007 M/1428 H,
- Mūsā Ibrāhīm al-Ibrāhīm, Buhūts Manhajīyyat fī ‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm (Ammān: Dār Amār li al-Nasyr wa al-Tawzī, ‘ 1996).
- Muslim bin al-Hajjāj. *Shahīh Muslim*, nomor 1763, *Bāb al-Imdād bi al-Malāikah fī Ghazwah Badr wa Ibahāt al-Ghanā’im*, Riyādh: Dār as-Salām, 2000 M/1421 H.
- Najāti, Muhammad. ‘Utsmān *The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna ala Nabi Saw.*, diterjemahkan oleh Hedi Fajar dari judul *al-Hadīts an-Nabawī wa ‘Ilm an-Nafs*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Naqiyah Mukhtar, Ulumul Qur’an (Purwokerto: STAIN Press, 2013).
- Nasr Hamid Abu Zaid, Tekstualitas al-Qur’an, Kritik Terhadap Ulumul Qur’an, terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2002).
- Nova Yanti, —Memahami Makna Muhkam dan Mutasyabihat dalam AlQuran,|| AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan 8, no. 2 (9 Desember 2016): 250, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v8i2>.
- Rahmān, Fazlur. *Etika Pengobatan Islam*, Terj. Bandung: Mizan, 1999 M/1420 H.

Sulaimān bin al-Asy‘ats as-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwūd*, nomor 1479, *Bāb ad-Du‘ā’*. Beirut: Dār al-Fikr, 2011 M/1432 H.

Syamsu Rizal Panggabean, “Makna Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur’an” dalam ‘Ulumul Qur’an, vol. II, (Jakarta: LSAF, 1990).

Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata’amalu ma’a al-Qur’an al-‘Azim*, cet. ke-3, (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2000).